

Studi Deskriptif Penanganan Guru Menumbuhkan Kemandirian Dalam Aktivitas Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Kartini Bojonegoro

STUDI DESKRIPTIF PENANGANAN GURU MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DALAM AKTIVITAS BELAJAR ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK KARTINI BOJONEGORO

Nurul Ayu Lestari

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, E-mail: nurulayulestari61@gmail.com

Nurhenti D. Simatupang

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, E-mail: nurhentidorlina@unesa.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanganan guru menumbuhkan kemandirian dalam aktivitas belajar anak usia 4-5 tahun di TK Kartini Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 guru yang mengajar di TK A dan TK B. Analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data diuraikan dalam bentuk kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan proses guru dalam menumbuhkan kemandirian anak dalam aktivitas belajar yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kemandirian yang diperoleh anak. Kemandirian yang diberikan oleh guru mampu menjadi bekal anak ketika mencapai usia dewasa. Jadi sosial emosional anak dapat berkembang dengan baik ketika kemandirian ditanamkan sejak usia dini. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk para orang tua, agar lebih mengetahui cara menanamkan kemandirian yang benar, karena orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mendukung aspek perkembangan sosial emosional anak.

Kata Kunci : Penanganan guru, Kemandirian, Aktivitas belajar

Abstrak

This study aims to describe the handling of teachers to growing the independence in the learning activities of children at the age of 4-5 years at TK Kartini Bojonegoro. This study used qualitative research with descriptive types. The subjects in this study were 3 teachers who taught in Kindergarten A and Kindergarten B. Analysis of the data used is the Miles and Huberman model. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The presentation of data is described in the form of conclusions. Based on the results of this study shows the teacher's process in growing children's independence in learning activities that starts from the process of planning, implementation, and the results of independence obtained by children. The independence given by the teacher is able to be a provision for children when they reach adulthood. So the emotional social of a child can develop well when independence is instilled from an early age. This research can be used as a reference for parents, so that they know more about how to infuse the right independence, because parents have a considerable influence in supporting aspects of children's social emotional development.

Keywords: Teacher handling, Independence, Learning activities

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosi sangat memengaruhi anak dalam melakukan segala hal, dapat ditemui pada aktivitas belajar. Adanya perkembangan sosial emosi pada anak maka muncul salah satu kategori yaitu kemandirian, mampu memberikan dampak yang kuat dari dalam diri. Apabila pengasuhan anak baik maka timbulah sikap sosial yang baik pula. Sikap sosial emosi itu dapat berupa kemandirian, dan di sekolah banyak guru yang mampu memberikan penerapan untuk menumbuhkan kemandirian anak.

Aktivitas belajar merupakan sebuah kegiatan yang diperoleh anak pada saat ia berada di sekolah, pada berbagai kegiatan wajib dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan agar menjadi lebih luas. Pembelajaran yang diberikan pada anak harus mengembangkan 6 aspek pengembangan yaitu kognitif,

bahasa, fisik motorik, seni, moral agama, dan sosial emosional. Kegiatan pada aktivitas belajar di sekolah memiliki berbagai macam bentuk untuk mendukung perkembangan anak. Bentuk aktivitas belajar anak di sekolah dengan belajar untuk mengenal bilangan, menggambar dan mewarnai pada lembar kerja anak (LKA), mengajak untuk senam bersama, dan lebih lanjut pembelajaran tentang kemandirian untuk mendukung perkembangan sosial emosionalnya.

Mujiman (dalam Bachtiar dkk, 2017: 116) Belajar mandiri adalah belajar dengan motivasi dan terarah yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi dengan bekal pengetahuan kompetensi yang dimiliki siswa. Kemandirian sendiri sangat identik pada kedewasaan dan secara garis besar pola pikirnya lebih luas dalam melakukan hal apapun, jadi segala sesuatunya tidak harus ditentukan oleh orang lain. Sebuah kemandirian memiliki hal yang penting dalam rangka

pembekalan pada anak saat ia mencapai usia dewasa, adanya sikap tersebut akan menjadikan pribadi yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Para orang tua pun bisa membina anak dari segala usia untuk belajar mandiri, terlebih yang baik untuk pengajarannya adalah pada saat anak masih berusia dini.

Ada beberapa penerapan yang mampu diberikan guru agar dapat mendukung tumbuhnya kemandirian. Beberapa cara antara lain keteladanan yang diberikan oleh guru pada anak, pembentukan dengan pembiasaan, pembentukan dengan nasehat, percontohan selama permainan. Adanya penerapan tersebut maka kemandirian anak akan semakin baik dalam perkembangannya. Peran guru sangat penting dan juga diperlukan untuk anak didiknya. Beberapa peran guru yaitu merancang program pembelajaran, sebagai pembimbing, sebagai mediator, sebagai informator, sebagai evaluator, sebagai fasilitator, serta sebagai motivator untuk anak. Seorang guru memiliki kewajiban untuk mendidik anak di sekolah, tanpa terkecuali pada saat aktivitas belajar dilaksanakan maka sudah menyiapkan perencanaan pembelajaran yang akan diberikan untuk anak didiknya. Penciptaan suasana belajar yang diberikan oleh guru pada saat aktivitas belajar mengajar yang sesuai untuk anak maka akan timbul kenyamanan dalam diri untuk pentransferan ilmu yang sudah didapat, akan tetapi jika tidak mampu menciptakan suasana kelas dengan baik maka sebaliknya akan merasa tidak nyaman saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Hewi (dalam Sujiono, 2015: 77) salah satu asas dalam pembelajaran anak adalah asas kemandirian, yaitu melatih anak untuk dapat memecahkan masalahnya seperti memakai baju, melepas dan memakai sepatu, menggosok gigi dan kegiatan-kegiatan lainnya. Pembelajaran sebagai pengembangan sosial emosional dari kemandirian dapat berupa sebuah pembiasaan-pembiasaan yang telah direncanakan atau program yang memang harus dipenuhi dalam menunjang perkembangan anak. Sebagai guru wajib untuk selalu menasehati serta memberikan contoh tentang perilaku mandiri pada anak. Adanya nasehat dan contoh yang diberikan setiap di sekolah maka akan selalu diingat oleh anak dan akan ditiru. Pada akhirnya anak akan menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian membutuhkan pengajaran yang tepat dan kesabaran untuk mewujudkannya, menanamkan kemandirian pada anak harus melalui tahap-tahap yang cukup lama dalam pembelajaran. Mengajari anak dalam hal kemandirian harus selalu dilakukan secara terus menerus agar menjadi sebuah kebiasaan. Sehingga pada akhirnya kemandirian akan melekat pada diri anak, hal-hal yang dapat dilakukan bisa diterapkan saat kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan pada tanggal 15 Januari 2018 di TK Kartini, kemandirian anak pada aktivitas belajar masih kurang di sekolah. Aktivitas belajar di dalam kelas masih dijumpai beberapa anak yang ditunggu oleh orang tuanya, mereka selalu diawasi dan dibantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kecemasan, rasa tidak percaya yang dialami oleh orang tua pada anak adalah alasan mereka untuk selalu menunggu dan membantu sang anak kesulitan belajar.

Peran orang tua disini selalu muncul dan dibutuhkan oleh anak saat aktivitas belajar dilaksanakan. Temuan awal peneliti, anak belum sepenuhnya mampu untuk mandiri saat mengikuti aktivitas belajar sehingga guru harus mampu melatih agar bisa lebih baik lagi. Pendidikan dari guru dapat memberikan manfaat yang baik dalam menunjang kemandirian anak. Penyebab permasalahan kekurangan mandiri dari hasil diskusi dengan orang tua yaitu adanya rasa takut jika tidak ditemani. Rasa tidak tega saat meninggalkan untuk mengikuti aktivitas belajar, maka orang tua tidak segan untuk meninggalkan. Permintaan anak untuk selalu ditunggu orang tua sehingga menjadikan kebiasaan pada setiap pembelajaran di kelas, jadi anak tersebut memiliki ketergantungan sehingga bersifat manja. Pada hasil diskusi yang telah dilakukan pada guru yaitu anak masih belum berani dan sangat bergantung kepada orang tuanya, jika ditinggal maka akan menangis dan tetap meminta untuk ditemani. Perlunya kebiasaan-kebiasaan mandiri harus diberikan dan memiliki sifat wajib bagi anak, karena itu merupakan suatu keperluan dalam membekalinya pada masa ia menuju dewasa.

Untuk penelitian yang dilakukan peneliti adalah di TK Kartini Bojonegoro, mayoritas yang bersekolah disana adalah anak-anak yang berada dekat dengan lokasi di TK tersebut. Pada daerah tersebut mayoritas pekerjaan orang tua adalah menjadi petani dan ibu rumah tangga, sehingga dalam keseharian orang tua memiliki banyak waktu luang untuk mengantar serta menemani anak-anaknya di sekolah. Kebiasaan dan pekerjaan orang tua sebagai ibu rumah tangga memiliki pengaruh bagi kondisi kemandirian anak, dimana orang tua akan selalu menemani dan membantu apapun yang dikerjakan. Bentuk bantuan yang selalu diberikan merupakan sesuatu yang bisa membuat anak ketergantungan dengan apa yang akan ia ingin kerjakan. Maka dari sebuah kondisi lingkungan tersebut peneliti memilih untuk melaksanakan penelitian di TK Kartini Bojonegoro, dimana untuk mengetahui kegiatan-kegiatan anak untuk menumbuhkan kemandiriannya.

Berdasarkan uraian latar belakang hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang mengambil judul “Studi Deskriptif Penanganan Guru Menumbuhkan

Kemandirian Dalam Aktivitas Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Kartini Bojonegoro". Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui "Kemandirian dalam sikap percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi pada Aktivitas Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Kartini". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kemandirian dalam sikap percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi pada Aktivitas Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Kartini.

Adapun batasan penelitiannya adalah. Subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah anak kelompok A di TK Kartini Bojonegoro, guru, dan orang tua anak, penelitian ini hanya terbatas pada penanganan guru menumbuhkan kemandirian anak dalam aktivitas belajar di kelas, kegiatan awal yang digunakan di TK adalah observasi, untuk mengetahui kondisi awal anak dan kemandirian yang diperoleh dari aktivitas belajarnya. Selain itu manfaat dari penelitian sebagai berikut. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam mengetahui kemandirian pada aktivitas belajar anak. Bagi guru, sebagai masukan serta motivasi untuk lebih memperhatikan kemandirian belajar pada anak, Bagi anak, dapat memperbaiki serta bisa meningkatkan kemandirian dalam belajar.

Menurut Yamin dan Sanan (2013: 75) ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini sebagai berikut: kepercayaan, kebiasaan, komunikasi, disiplin. Penanganan di atas dapat dijelaskan untuk menanamkan kemandirian pada anak sejak dini yaitu pertama kepercayaan, maksud dari menanamkan kepercayaan berarti suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak karena harapan orang tua dan guru menjadi anak yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri. Kedua kebiasaan, kebiasaan disini adalah dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya dll.

Tadjuddin (2015: 15) perkembangan (*defelopment*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Peristiwa perkembangan ini biasanya berkaitan dengan masalah psikologi seperti kemampuan gerak kasar dan halus, intelektual, sosial dan emosional. Dari perkembangan yang dialami oleh anak maka seorang anak tersebut mampu mendapatkan

pengalaman baru dalam bertambahnya kemampuan yang ia miliki. Perkembangan akan memberikan perubahan pada setiap fasenya. Selanjutnya menurut Dewi (dalam Nugraheni, 2014: 16) sosial emosional merupakan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa sosial emosional anak dalam pembelajaran disekolah memerlukan pengarahannya dan stimulus dari seorang guru, oleh karena itu guru diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan tersebut dengan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Musthafa (dalam Susanto, 2017: 35) menjelaskan bahwa kemandirian (*autonomi*) merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Sebuah hal yang relatif rumit serta konsekuensi yang dimaksudkan adalah sebuah hal yang harus diterima oleh anak pada saat ia berani memutuskan pilihannya, tetapi sebuah konsekuensi yang diterima anak biasanya ada yang berupa hal positif dan ada juga hal yang negatif.

METODE

Penelitian dengan judul Studi deskriptif penanganan guru menumbuhkan kemandirian dalam aktivitas belajar anak usia 4-5 tahun di TK Kartini Bojonegoro menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif.

Informan penelitian ditetapkan berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Pemilihan subjek penelitian tidak ditetapkan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan situasi yang muncul dilapangan. Subjek pada penelitian ini adalah pihak yang terkait, meliputi guru-guru di TK Kartini Bojonegoro, dan Kepala Taman Kanak-kanak di TK Kartini Bojonegoro. Tempat penelitian Penelitian dilaksanakan di TK Kartini, Desa Juwet Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan lokasi penelitian ini karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah terakreditasi B. Waktu Penelitian telah dilaksanakan untuk penentuan subjek, lokasi, dan pengamatan awal kemampuan anak, serta program pembelajaran yang diberikan untuk anak pada saat di sekolah pada semester 2 tahun ajaran 2018/2019.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama yang digunakan di dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu menghimpun

data. Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan data dengan observasi maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa akan melakukan wawancara. Berikut pemaparan tentang teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif: Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati subjek penelitian. Observasi dilaksanakan secara terbuka atau terang-terangan. Penelitian ini menggunakan observasi terus terang, dengan menggunakan observasi tersebut peneliti mengumpulkan data dengan terus terang dan diketahui oleh sumber data. Wawancara adalah teknik untuk mengetahui dengan paham keadaan seseorang secara lisan, dengan mengadakan kontak langsung pada sumber data. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana teknik ini digunakan untuk pengumpulan data. Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu atau yang sudah lampau. Dokumen memiliki banyak bentuk yaitu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.

Analisis data kualitatif adalah pada analisis memiliki sifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan sebuah pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis data yang terkumpul.

Pada analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 337) analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara dilakukan, maka peneliti akan menganalisis hasil wawancara tersebut. Bila hasil analisis wawancara belum memuaskan maka dilanjutkan membuat pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang kredibel. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 337-338) mengemukakan aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. *Data Reduction* (Reduksi Data) Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data Display (Penyajian Data) langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori, *flowhart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat

naratif. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Menurut Sugiyono (2010: 366) mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferbility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji Kredibilitas, pada uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member *check*. Pengujian *Transferbility*. Generalisasi suatu penemuan dapat berlaku pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara *representative* mewakili populasi. Dalam penelitian ini data yang diambil mampu mewakili data secara umum. Selanjutnya adalah Pengujian *Dependability* Pada kriteria ini dilakukan dengan mengadakan replikasi studi atau pengulangan studi, apabila memiliki hasil yang sama maka keabsahan data tercapai. Dalam penelitian ini, *dependability* dilakukan dengan cara mengambil data pada situasi dan keadaan yang sama sehingga hasil data penemuan yang didapatkan juga akan sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Gambaran umum proses belajar mengajar, TK Kartini Bojonegoro adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di Kota Bojonegoro yang berada di Dusun Juwet RT.08/RW.03, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Awal berdirinya TK Kartini yaitu pada tahun 1986. Jadwal kegiatan belajar mengajar di TK Kartini adalah setiap hari senin sampai dengan hari sabtu. Waktu pembelajarannya yaitu dimulai pada jam 06:30-09:45 WIB. Untuk kegiatan pembukaan diawali dengan baris-berbaris terlebih dahulu di depan kelas. Setelah kegiatan baris-berbaris selesai maka anak-anak diintruksikan untuk memasuki kelas masing-masing. Kegiatan selanjutnya yaitu guru mengawali kegiatan dengan salam dan memimpin berdoa, bercakap-cakap kepada anak menanyakan kabar dan mengabsen sambil bernyanyi pada hari itu. Setelah itu barulah kegiatan pembelajaran inti diberikan oleh guru kelas. Setelah pembelajaran inti selesai maka anak-anak istirahat untuk melakukan makan siang, jam istirahat berakhir maka anak-anak disuruh untuk memasuki kelas dan guru melakukan evaluasi tentang pembelajaran yang sudah diberikan lalu diakhiri dengan berdoa.

Gambaran kemampuan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di tk

kartini bojonegoro. Kegiatan mandiri yang diberikan oleh bu dwi pada aktivitas belajar. Pada sikap disiplin diberikan setiap awal pembelajaran di dalam kelas, bu Dwi mengajak anak-anak untuk melakukan baris-berbaris terlebih dahulu (CLS.,1.,p3.,kl10). Selanjutnya adalah anak dibiasakan untuk melepas sepatunya dan menaruhnya di rak tanpa ada bantuan (CLS.,1.,p2.,kl6). Pembiasaan agar anak mampu memiliki sikap percaya diri adalah saat diberi kegiatan senam, selain membuat motorik kasar menjadi lebih berkembang senam juga bisa membuat anak menjadi percaya diri. agar anak mempunyai sikap pandai dalam bergaul yaitu: ketika waktu istirahat bu Dwi selalu mengawasi sambil menasehati anak, diberitahu agar saling berbaur tidak pilih-pilih saat berteman (CLS.,1.,p7.,kl25). bu Dwi untuk menerapkan sikap saling berbagi. Waktu istirahat adalah jam untuk anak bermain sepuasnya, ketika melakukan aktivitas bermain bu Dwi mengingatkan kepada anak-anak ketika bermain menggunakan mainan yang disediakan di sekolah, harus saling meminjamkan jika temannya ingin pinjam (CLS.,1.,p7.,kl26). Agar anak mampu mengendalikan emosi adalah ketika pembukaan, pada saat itu biasanya bu Dwi memberikan nasehat-nasehat tentang kemandirian.

Kegiatan mandiri yang diberikan oleh bu tia pada aktivitas belajar. Ada beberapa bentuk penerapan yang diberikan bu Tia untuk anak agar menjadi pribadi yang mandiri. Pada sikap disiplin diberikan setiap awal pembelajaran di dalam kelas, bu Tia mengajak anak-anak untuk melakukan baris-berbaris terlebih dahulu, kemudian melihat kerapian barisan (CLS.,2.,p3.,kl11). Pembiasaan agar anak mampu memiliki sikap percaya diri adalah ketika pembelajaran inti diberikan. Saat itu bu Tia memberi tugas kepada anak-anak untuk maju satu persatu mencari jejak gambar peliharaan (CLS.,2.,p4.,kl19). Pembiasaan selanjutnya yang diberikan oleh bu Tia, agar anak mempunyai sikap pandai dalam bergaul yaitu: bu Tia saat membiasakan anak agar pandai dalam bergaul diajak untuk berkomunikasi (CLS.,2.,p5.,kl20). agar anak mampu mengendalikan emosi adalah ketika kegiatan evaluasi, pada saat itu biasanya bu Tia memberikan nasehat-nasehat tentang kemandirian. Sikap tanggung jawab juga diterapkan oleh bu Tia ketika jam istirahat.

Kegiatan mandiri yang diberikan oleh bu kartini pada aktivitas belajar. Pada sikap disiplin diberikan setiap awal pembelajaran di dalam kelas, bu Kartini mengajak anak-anak untuk melakukan baris-berbaris terlebih dahulu, kemudian melihat kerapian barisan (CLS.,4.,p3.,kl9). Kemudian sikap tanggung jawab yang diajarkan oleh bu Kartini adalah memberikan sebuah pembiasaan ketika ada anak yang berkelahi akan langsung ditindak dengan upaya berkomunikasi dengan

menanyakan hal yang sudah terjadi (CLS.,6.,p6.,kl23). Pembiasaan agar anak mampu memiliki sikap percaya diri adalah ketika kegiatan pembukaan bu Kartini melakukan penerapan SOP terlebih dahulu. pembiasaan yang diberikan bu Kartini agar anak mampu mengendalikan emosi adalah diberikan nasehat-nasehat tentang kepedulian social (CLS.,4.,p6.,kl22). Agar anak mempunyai sikap pandai dalam bergaul yaitu: ketika istirahat bu Kartini selalu mengawasi sambil menasehati anak, diberitahu agar saling berbaur tidak pilih-pilih saat berteman (CLS.,4.,p5.,kl18). Selain itu pembiasaan agar anak memiliki sikap saling berbagi, bu Kartini menasehati anak ketika meminjam mainan di kelas harus saling berbagi dengan temannya (CLS.,4.,p5.,20).

Beberapa dampak adanya kemandirian yang diberikan oleh guru di TK Kartini Bojonegoro. Dampak kegiatan mandiri yang diberikan bu Dwi yaitu sikap disiplin dan mampu mengendalikan emosi. Selanjutnya dampak kegiatan mandiri yang diberikan oleh bu Tia yaitu anak mampu untuk bersikap percaya diri. Setiap mengajar selalu berupaya untuk bersikap sabar dan telaten dalam menangani anak. Selain itu dampak yang diberikan dalam kegiatan mandiri yang diberikan oleh bu Kartini adalah anak mampu bersikap tanggung jawab.

Hasil proses pembelajaran di kelas anak tidak terlepas dari bagaimana peran guru dalam menciptakan suasana belajar, strategi pembelajaran, dan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini memilih guru sebagai subjek, dimana dapat mengetahui bagaimana cara untuk menumbuhkan kemandirian anak saat aktivitas belajar di sekolah. Subjek pertama adalah kepala sekolah dan 2 guru kelas, jadi kepala sekolah juga menjadi guru kelas di TK Kartini Bojonegoro. Penelitian dilakukan karena peneliti ingin tahu bagaimana guru menumbuhkan kemandirian saat aktivitas belajar di TK kartini, sekolah tersebut berada di desa dan para orang tua murid mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pegawai swasta, dan petani. Berikut ini adalah sebuah cara yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan kemandirian. Penerapan guru dalam aspek mengendalikan emosi adalah mengenal karakter sifatnya, pada sikap saling berbagi, biasanya di sekolah guru memberikan kegiatan seperti makan bersama, Untuk mendukung anak agar mampu bertanggung jawab guru memiliki sebuah cara yaitu: memberikan motivasi atau nasehat, dari penerapan tersebut anak akan mendapatkan dorongan dalam diri. Selanjutnya cara guru dalam mengendalikan emosi agar anak mampu untuk mandiri yaitu dengan mengetahui karakter anak terlebih dahulu, mengajak berkomunikasi dengan baik, beberapa cara yang digunakan guru agar anak disiplin yaitu memberi tahu anak cara membereskan mainan serta mengajaknya dan memerhatikannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan gambaran umum, hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Cara Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian. Menumbuhkan sikap disiplin, yaitu dengan memberi tahu anak cara mebereskan mainan serta mengajaknya dan memperhatikannya. Caranya dalam mengendalikan emosi anak yaitu dengan mengetahui karakter anak terlebih dahulu, mengajak berkomunikasi dengan baik, membantu anak dengan nasehat yang pelan-pelan. Cara yang diberikan agar tumbuh sikap percaya diri saat aktivitas belajar adalah dengan memberikan pembelajaran yang menyenangkan, agar bisa disenangi oleh anak.

Pendukung agar anak mampu dalam bertanggung jawab yaitu memberikan motivasi atau nasehat, Jika anak kurang bertanggung jawab lagi maka guru juga biasanya memberikan hukuman. Biasanya hukuman yang diberikan adalah anak disuruh untuk bernyanyi. Memberikan contoh juga cara bertanggung jawab yang baik. Cara saling berbagi yaitu biasanya di sekolah guru memberikan kegiatan seperti makan, selain itu saat kegiatan pembelajaran jika ada anak yang tidak membawa pensil warna maka harus dipinjami. Solusi guru agar anak pandai dalam bergaul yaitu dengan memberikan motivasi dan komunikasi.

Saran

Setelah melakukan pengamatan dan penelitian dengan judul studi deskriptif penanganan guru menumbuhkan kemandirian dalam aktivitas belajar anak usia 4-5 tahun di TK Kartini bojonegoro, peneliti mengemukakan beberapa saran yang diajukan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Adanya bukti bahwa sosial emosional anak, pada penerapan-penerapannya memiliki cara yang memang sudah tepat akan tetapi kurang dimaksimalkan. Kurang maksimal disini yaitu pada saat memberikan nasehat semua harus dengan contoh yang lebih masuk akal, karena dengan alasan yang benar maka anak akan bisa membedakan mana sikap yang baik dan harus dilakukan dan begitu pun sebaliknya.

2. Bagi Orang Tua

Untuk orang tua lagi dalam meningkatkan perannya dalam semua kegiatan yang dilakukan anak harus lebih diperhatikan juga harus lebih mengerti karakter anaknya masing-masing, agar bisa mengetahui cara yang tepat jika anak memiliki permasalahan terlebih tentang kemandiriannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya supaya memberikan pembelajaran yang lebih baik dan bermanfaat, juga bisa tahu tentang pentingnya menumbuhkan kemandirian karena perilaku tersebut bisa digunakan untuk bekal anak sampai usia dewasa serta sebagai pendukung aspek sosial emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar dkk. 2017. Upaya Guru Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di SD Negeri 22 Banda Aceh.
- Hewi. 2015. *Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo (Studi Kasus pada Anak Usia 4-6 Tahun di KB Nur' Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2015)*. PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta.
- Nugraheni Mita. 2014. *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Media Power Point Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK SD Model Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tadjuddin. 2015. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini*. Aura Printing & Publishing Anggota IKAPI No.003/LPU/2013.
- Yamin, Sanan. 2013. *Panduan PAUD Pendidikan anak Usia Dini*. Ciputat: Referensi (Gaung Persada Press Group).